

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam menunjang peningkatan ekspor di Indonesia. Pada tahun 2017 perolehan devisa dari komoditas kopi menghasilkan nilai ekspor sebesar US\$ 1.2 milyar dengan volume ekspor sebesar 467 juta kg. Bentuk usaha perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan persentase 96% dari total area di Indonesia, 2% Perkebunan Besar Negara (PBN) dan 2% Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Ditjenbun 2019).

Masalah yang terjadi pada perkebunan kopi adalah penurunan produksi dan penerapan teknik budidaya yang kurang baik sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas dan mutu hasil tanaman kopi. Produksi kopi pada tahun 2018 mencapai 722.461 ton. Pada tahun 2019 produksi kopi hanya 729.074 ton menurun dibandingkan dengan tahun 2018 terjadi kenaikan produksi ini mencapai 6.613 ton dari tahun sebelumnya (Ditjenbun 2019).

Teknik budidaya tanaman kopi antara lain persiapan lahan, pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Pemeliharaan tanaman kopi menjadi factor pembatas umur ekonomis kebun. Dengan pemeliharaan yang baik, kinerja tanaman kopi akan semakin baik dan umur ekonomis tanaman semakin panjang. Kegiatan pemeliharaan tanaman kopi terdiri dari beberapa tindakan kultur teknis yang dilakukan secara terus-menerus antara lain pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengendalian gulma (Rahardjo 2012).

Salah satu pemeliharaan tanaman yang dapat meningkatkan produksi tanaman kopi yaitu pemupukan. Rahardjo (2012) menyatakan pemupukan merupakan kegiatan penambahan bahan organik dan anorganik kedalam tanah dengan tujuan untuk menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Oleh karena itu, untuk memperoleh produktivitas tinggi dan mutu baik maka diperlukan manajemen pemupukan yang tepat agar pemupukan lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dipelajari lebih jauh mengenai pengelolaan kopi di Indonesia agar mampu meningkatkan produktivitas dan mutu hasil yang memenuhi syarat untuk diekspor guna meningkatkan produksi ekspor kopi.

Salah satu komponen penting dalam budidaya kopi robusta adalah manajemen pemupukan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan tanaman kopi dan anggaran yang dimiliki (Balitri 2017). Seperti untuk tanaman lainnya, pelaksanaan pemupukan harus tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis dan benar cara pemberiannya (Syakir 2010). Oleh karena itu, perlu dilakukan manajemen pemupukan agar kebun dapat mempersiapkan pupuk yang telah mendekati angka defisit sehingga ketika dibutuhkan, pupuk tersedia sebelumnya (Siagian 2015).

## 1.2 Tujuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

© Hak cipta dilindungi undang-undang Institut Pertanian Bogor  
Bogor Agricultural University

Sekolah Vokasi  
College of Vocational Studies

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari budidaya komoditas kopi robusta melalui pembelajaran aspek teknis dan manajerial pengelolaan perkebunan kopi robusta di lapangan. Sedangkan secara khusus, kegiatan PKL ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan melatih keterampilan kerja dan mengikuti kegiatan pemupukan tanaman kopi di Kebun Bangelan PTPN XII, Wonosari, Malang, Jawa Timur.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi Tanaman Kopi

Tanaman kopi termasuk genus *Coffea* dengan famili Rubiaceae. Famili tersebut memiliki banyak genus, yaitu *Gardenia*, *Ixora*, *Cinchona*, dan *Rubia*. Genus *Coffea* mencakup hampir 70 spesies, tetapi hanya ada dua spesies yang ditanam dalam skala luas di seluruh dunia, yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*). Sementara itu, sekitar 2% dari total produksi kopi dunia dari dua spesies kopi lainnya, yaitu kopi liberika (*Coffea liberica*) dan kopi ekselsa (*Coffea excelsa*) yang ditanam dalam skala terbatas, terutama di Afrika Barat dan Asia (Rahardjo 2013).

Berikut taksonomi kopi secara lengkap (Rahardjo 2013).

- Kingdom : Plantae
- Subkingdom : Tracheobionta
- Super Divisi : Spermatophyta
- Divisi : Magnoliophyta
- Kelas : Magnoliopsida
- Sub Kelas : Asteridae
- Ordo : Rubiales
- Famili : Rubiaceae
- Genus : *Coffea*
- Spesies : *Coffea* sp. (*Coffea canephora* var. *robusta*)

### 2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Kopi

Ketinggian tempat yang ideal bagi pertumbuhan kopi berbeda-beda. Kopi arabika biasanya tumbuh di dataran dengan ketinggian 700-1.700 mdpl, sedangkan kopi robusta biasanya tumbuh di dataran dengan ketinggian 400-700 mdpl. Tanaman kopi menghendaki curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun. Namun, dengan pemberian mulsa dan teknik pengairan yang baik, tanaman kopi masih dapat tumbuh baik di lingkungan dengan curah hujan 1.000-1.300 mm/tahun. Curah hujan sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman, terutama selama proses pembungaan dan pembentukan buah.

Tanaman kopi dapat tumbuh di area dengan kondisi tanah yang gembur dan subur (kaya akan bahan organik) serta memiliki pH sekitar 5,5-6,5 untuk kopi arabika dan sekitar 4,5-6 untuk kopi robusta. Nilai pH tanah yang tidak sesuai